



## Peran *Soft Skills* dalam Memediasi Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Menjadi Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FEB UNNES

Tria Kristiani<sup>1</sup>, Tusyanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v5i2.11218

### Sejarah Artikel

Diterima: 6 Agustus 2024  
Disetujui: 13 Agustus 2024  
Dipublikasikan: 31 Agustus 2024

### Keywords:

*Introduction to the school field, Soft Skills, interest, Family Environment, Student readiness*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji peran *soft skills* dalam memediasi pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat menjadi guru dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dianalisis menggunakan SEM-PLS. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi administrasi perkantoran FEB UNNES tahun 2020 sebanyak 107 mahasiswa. Sampel sebanyak 85 mahasiswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 (sepuluh) hipotesis yang diajukan, terdapat 8 (delapan) hipotesis yang diterima dan 2 (dua) hipotesis yang ditolak, dengan rincian sebagai berikut, PLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, PLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skills*, minat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, minat berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skills*, lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skills*, *soft skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, minat yang dimediasi *soft skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Selanjutnya PLP yang dimediasi *soft skills* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, begitu pula lingkungan keluarga yang dimediasi *soft skills* juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.

### Abstract

*The aim of this research is to examine the role of soft skills in mediating the influence of introduction to the school field (PLP), interest in becoming a teacher and family environment on students' readiness to become teachers. The type of research used is quantitative. Data was collected using a questionnaire and analyzed using SEM-PLS. The population in this study was 107 students from the FEB UNNES office administration study program in 2020. The sample was 85 students determined using the*

*Slovin formula. The research results showed that of the 10 (ten) hypotheses proposed, there were 8 (eight) hypotheses accepted and 2 (two) hypotheses rejected, with the following details, PLP has a positive and significant effect on readiness to become a teacher, PLP has a positive and significant effect on soft skills, interest has a positive and significant effect on readiness to become a teacher, interest has a positive and significant effect on soft skills, family environment has a positive and significant effect on readiness to become a teacher, family environment has a positive and significant effect on soft skills, soft skills have a positive and significant effect on readiness to become a teacher, interest mediated by soft skills has a positive and significant effect on readiness to become a teacher. Furthermore, PLP mediated by soft skills has a positive but not significant effect on readiness to become a teacher, likewise the family environment mediated by soft skills also has a positive but not significant effect on readiness to become a teacher.*

© 2024 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat Korespondensi

Gedung L FEB Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: kristi@students.unnes.ac.id

**p-ISSN 2723-4495**  
**e-ISSN 2723-4487**

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi dunia kerja tentunya membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana seseorang diberikan kesempatan untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan agar berhasil dalam kehidupannya (Astuti et al., 2019). Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sebuah sistem sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yaitu pendidik atau guru.

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang (Perni, 2019). Menurut Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Keberadaan guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan maka guru dituntut untuk profesional. Guru profesional adalah guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan mempunyai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Pada BAB IV GURU dalam UU nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk menjadi guru profesional di bidangnya maka seseorang harus memiliki kesiapan.

Kesiapan merupakan kondisi atau keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan yang ia miliki baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan tertentu (Agusti, 2020). Menurut Roofiq et al. (2024) kesiapan menjadi guru dapat terlihat dari penguasaan empat kompetensi guru yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia maka kualitas guru harus ditingkatkan dengan terpenuhinya kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh sebab itu penting bagi seorang calon guru untuk melakukan pendidikan minimal jenjang S1. Pendidikan S1 jurusan kependidikan memberikan program khusus yang berfokus untuk menyiapkan lulusan kependidikan yang siap menjadi guru.

Edward Lee "Ted" Thorndike (31 Agustus 1874 - 9 Agustus 1949) adalah seorang Psikolog Amerika. Karyanya di bidang Psikologi Perbandingan dan proses pembelajaran membuahakan teori koneksionisme dan membantu meletakkan dasar ilmiah untuk psikologi pendidikan modern. Teori koneksionisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Dari hasil eksperimennya Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera atau suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan,

atau gerakan/tindakan (akibat adanya rangsangan). Karena adanya percobaan ini, teori belajar Thorndike dikenal sebagai teori "*Trial and Error*" atau "*Selecting and Connecting*" yaitu menyatakan bahwa belajar terjadi karena adanya proses mencoba-coba dan membuat suatu kesalahan.

Dari penelitiannya Thorndike mengemukakan tiga hukum belajar yaitu (1) Hukum Kesiapan (*law of readiness*). Hukum kesiapan berhubungan dengan kesiapan seseorang dalam menerima atau menolak stimulus atau rangsangan. Hukum ini menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang baik maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Apabila individu dapat melakukan tingkah laku sesuai dengan kesiapan diri maka ia akan memperoleh kepuasan, jika terdapat suatu hambatan dalam mencapai tujuan tersebut maka akan menimbulkan kekecewaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin siap seorang individu memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan; (2) Hukum Latihan (*law of exercise*). Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Begitu pula sebaliknya apabila tidak latihan maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan lemah. Hal tersebut berarti bahwa semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Oleh sebab itu latihan ini sangat memerlukan adanya tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*) untuk mencapai hasil yang memuaskan; (3) Hukum Akibat (*law of effect*). Apabila sesuatu memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi kuat. Sebaliknya jika hasil tidak memuaskan atau tidak sesuai keinginan maka hubungan stimulus dan respons akan menjadi lemah atau menurun. Hal tersebut berarti bahwa hubungan stimulus dan respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Atau dengan kata lain kuat dan lemahnya stimulus dengan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkan. Berdasarkan teori koneksionisme Thorndike tersebut, hukum kesiapan sesuai dengan variabel kesiapan menjadi guru yang mana dapat dilihat dari adanya proses belajar yang baik yang dapat mendukung mahasiswa agar siap menjadi guru nantinya. Teori hukum kesiapan ini relevan untuk menjelaskan bahwa dengan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru akan menimbulkan rasa kuat untuk mencapai keinginan tersebut.

Mahasiswa kependidikan diharapkan memiliki kesiapan untuk menjadi guru setelah lulus. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa lulusan kependidikan yang memilih bekerja pada bidang selain keguruan. Hal tersebut juga terjadi pada lulusan mahasiswa Pendidikan Ekonomi, FEB UNNES yang dapat kita lihat berdasarkan Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Tracer Study Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang periode wisuda tahun 2019 dan 2020**

Bidang Pekerjaan	Tahun 2019		Tahun 2020	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Instansi Pendidikan	40	28,37	35	33,01
Bank	7	4,97	5	4,72
Dunia Industri	50	35,46	41	38,68
Lainnya	44	31,20	25	23,59
Jumlah	141	100	100	100

Sumber: Mujayanti & Latifah (2022)

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa terdapat kurang dari 50% lulusan sarjana dari jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES pada tahun 2019 dan 2020 yang bekerja di bidang pendidikan. Sebagian besar memilih bekerja di bidang industri yaitu sebanyak 38,68%. 4,72% diantaranya memilih bekerja di perbankan. Sisanya memilih profesi lainnya yang diluar instansi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kesiapan menjadi guru pada mahasiswa UNNES periode wisuda tahun 2019 dan 2020 masih tergolong rendah.

Kesiapan dalam mengajar diwujudkan dari pemahaman dasar mengajar yang merupakan faktor penentu dalam keberhasilan mengajar. Menurut Hidayah (2018) kesiapan menjadi guru profesional adalah keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi pendidik. Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk melakukan pekerjaan seorang pendidik dan menentukan baik atau tidaknya kualitas calon pendidik yang nantinya berujung pada kualitas pendidikan. Kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru dapat muncul apabila terdapat adanya kesesuaian profesi tersebut dengan keadaan mahasiswa. Apabila seseorang telah memiliki kesiapan maka dalam memahami dan mempelajari mengenai profesi guru juga akan berjalan lebih baik.

Indikator untuk menilai kesiapan menjadi guru yaitu harus menguasai kompetensi keguruan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru. Indikator tersebut yaitu (1) kompetensi pedagogik, menurut Sulfemi (2015) yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkaitan tentang peserta didik dan penyelenggaraan pembelajaran; (2) kompetensi kepribadian, menurut Nurhamida (2018) kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik. Kompetensi ini berkaitan dengan tingkah laku guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari yang mana hal tersebut menjadi contoh dan teladan bagi siswa; (3) kompetensi sosial, menurut Nurhamida (2018) kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Inti dari pada kompetensi sosial itu adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi; (4) kompetensi profesional, menurut Utami & Hasanah (2020) kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran mencakup: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kompetensi profesional ini dapat dikatakan sebagai kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang terlihat dalam kemampuannya mengembangkan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru bisa bersifat dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), beberapa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Faktor pertama adalah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah suatu tahapan dalam proses penyiapan guru profesional pada jenjang Program Sarjana Pendidikan, berupa penugasan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan, latihan mengembangkan perangkat pembelajaran, dan belajar mengajar terbimbing, serta disertai tindakan reflektif di bawah bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing dan guru pamong secara berjenjang dan diperuntukan bagi mahasiswa Program Sarjana Pendidikan (S1). Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah suatu mata kuliah yang diperuntukkan untuk melatih mahasiswa dalam mengimplementasikan hasil belajar di kampus untuk diterapkan secara langsung di lembaga pendidikan atau sekolah (Rahmadiyahani et al., 2020). PLP merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi latihan mengajar maupun latihan diluar mengajar sebagai ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional sebagai seorang guru. PPL berfungsi memberikan bekal kepada mahasiswa praktikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan adanya program tersebut diharapkan mahasiswa kependidikan mampu mengekspresikan keempat kompetensi mengajar yang harus dimiliki seorang guru dan mengasah keterampilan serta meningkatkan minat mereka untuk menjadi guru.

Kegiatan PLP meliputi: peer-teaching, pembekalan, observasi dan orientasi, praktik mengajar, praktik administrasi, praktik bimbingan dan konseling yang berlaku di sekolah/lembaga terkait. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel PLP. Indikator-indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah (1) persiapan pembelajaran, yaitu segala sesuatu yang perlu dipersiapkan terkait pembelajaran; (2) praktik mengajar, yaitu kegiatan dalam pembelajaran itu sendiri; (3) menyusun dan mengembangkan alat evaluasi, yaitu menyusun alat evaluasi berupa soal-soal.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah minat. Minat merupakan pendorong bagi seseorang untuk terlibat secara aktif dan mengarahkan perhatian pada objek yang ia sukai (Nasrullah et al., 2018). Menurut Astuti et al. (2019) "Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi seseorang. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, tetapi sebaliknya minat menjadi berkurang kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian melalui proses seperti pengalaman, pendidikan, pekerjaan, dsb". Minat menjadi guru adalah pemusatan pikiran, perasaan senang, kemauan atau perhatian seseorang terhadap profesi guru (Mulyana & Waluyo, 2016). Dengan demikian bisa dikatakan minat menjadi guru merupakan pemusatan perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap profesi guru. Seseorang yang memiliki minat menjadi guru akan memberikan perhatian lebih terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan profesi tersebut sehingga dorongan untuk mencapai keinginan menjadi guru akan semakin tinggi pula. Mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru maka akan

lebih mempersiapkan dirinya untuk menjadi guru dibandingkan dengan mahasiswa lain yang minatnya lebih rendah. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung akan mengerjakan hal tersebut dengan sungguh-sungguh dan rasa senang sehingga hasil yang diperoleh dapat tercapai secara maksimal. Menurut Alifah & Hastuti (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menguji kembali faktor minat terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Menurut Yulianto & Khafid (2016) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat menjadi guru yaitu (1) Pengetahuan dan informasi, seseorang yang memiliki minat terhadap profesi guru akan berusaha mencari informasi terkait hal tersebut dan informasi yang didapat tersebut akan membuat seseorang tahu terkait dunia keguruan; (2) Perasaan senang dan ketertarikan, seseorang yang tertarik dengan profesi guru pasti akan merasa senang tentang hal-hal terkait keguruan, perasaan senang tersebut akan semakin menumbuhkan ketertarikan seseorang terhadap profesi guru; (3) Perhatian yang lebih besar, seseorang akan memiliki perhatian yang lebih besar ketika memiliki minat akan sesuatu, orang yang memiliki minat terhadap profesi guru pasti akan menaruh perhatian besar terhadap profesi tersebut dibanding dengan profesi lainnya; (4) Kemauan dan hasrat, hasrat akan timbul ketika seseorang memiliki minat, seseorang yang memiliki minat terhadap profesi guru pasti akan memiliki keinginan untuk mencapai cita-citanya sebagai guru.

Faktor ketiga yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga (Framanta, 2020). Sedangkan Andriyani (2020) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar berbagai macam hal terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sehingga mampu melakukan proses penyesuaian diri dengan kehidupan sosialnya. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk mempelajari segala sesuatu (Hadian et al., 2022). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama seorang individu menerima pendidikan, bersosialisasi, dan berinteraksi. Dalam lingkungan keluarga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang ditanamkan atau dilatih oleh anggota keluarga. Kebiasaan yang ditanamkan itu dapat membentuk sikap tertentu pada anak yang semakin lama semakin kuat dan akhirnya anak menjadi bagian dari pribadi anak tersebut. Dengan demikian keluarga adalah tempat atau wadah untuk tumbuh dan berkembangnya seorang anak sekaligus menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Menurut Mujayanti & Latifah (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru. Yang mana berarti adanya dukungan dan dorongan semangat lingkungan keluarga maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan tinggi.

Pembentukan kebiasaan terhadap anak dalam berbuat, mengucapkan atau mengerjakan sesuatu seperti cara berpakaian, cara berkomunikasi, cara bersikap, cara beribadah dan sebagainya dimulai dari latihan-latihan yang diajarkan dalam keluarga. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel lingkungan keluarga. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator-indikator menurut Wahyuni & Setiyani (2017) yaitu (1) cara orang tua mendidik, ; (2) relasi antar anggota

keluarga; (3) suasana rumah; (4) keadaan ekonomi orang tua; (5) pengertian orang tua; (6) latar belakang kebudayaan.

Faktor yang keempat yaitu *soft skills*. *Soft skills* merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja humanis, transferable skills, general skill (Abidin, 2020). *Soft skills* merupakan keterampilan yang melekat pada diri seseorang yang dapat dikembangkan. Menurut Farkhati & Sumarti (2019) *soft skill* didefinisikan sebagai kemampuan, ketrampilan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis. Sedangkan menurut Hulu (2020) mengatakan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang lebih bersifat efektif yang memudahkan seseorang untuk memahami karakteristik diri sendiri, mengatur kepribadian dalam berkomunikasi, berpikir dan bersikap yang sesuai dengan norma masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengantarkan dirinya pada kesuksesan. Sumantika & Susanti (2021) menyatakan bahwa *skills* atau disebut sebagai kompetensi pekerja merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang meliputi kemampuan dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja. Pada dasarnya setiap individu memiliki keterampilan namun tidak semuanya mampu menggunakan keterampilan tersebut dengan efektif oleh sebab itu *soft skills* merupakan keterampilan yang perlu diasah atau dikembangkan. Guru sebagai sebuah profesi tenaga pendidik tentu saja sangat membutuhkan adanya *soft skills*. Menurut Roofiq et al. (2024) dalam penelitiannya tentang pengaruh *soft skills* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara soft skills terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.

Caeiro-Rodriguez et al. (2021) menyatakan bahwa secara umum *soft skills* tidak dapat dipelajari secara pasif, mahasiswa perlu mengambil peran aktif dimana mereka dapat merasakan kemampuan, kekuatan, dan kelemahan terkait *soft skills*. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur *soft skills*, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan O'Brien & Dvorak (1997) yang menyatakan bahwa terdapat 7 indikator dalam *soft skills* yaitu (1) kemampuan berkomunikasi (*communication skills*); (2) kemampuan berorganisasi (*organization skills*); (3) kepemimpinan (*leadership*); (4) logika (*logic*); (5) usaha (*effort*); (6) kemampuan bekerjasama (*group skills*); (7) etika (*ethic*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *soft skills* dalam memediasi pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat menjadi guru dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada program studi pendidikan administrasi perkantoran FEB UNNES.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan dari mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi program studi pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2020 Universitas Negeri Semarang yang masih aktif dan telah mengikuti program PLP. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 107 mahasiswa. Sampel sebanyak 85 mahasiswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner dengan skala likert digunakan untuk mengukur variabel *soft skills*, pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat menjadi guru, lingkungan keluarga dan kesiapan mahasiswa menjadi guru. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui Google form kepada mahasiswa.

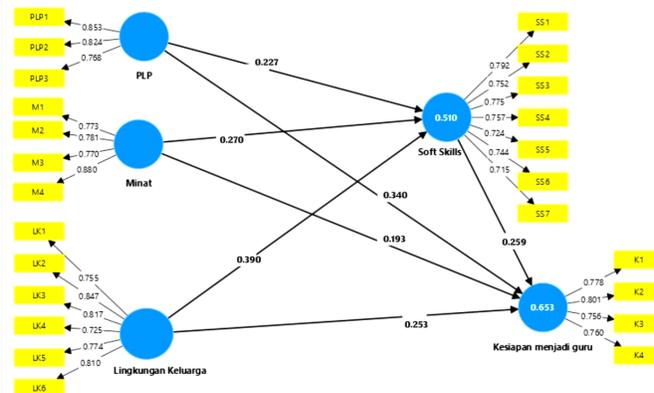
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) menggunakan program Smart PLS 4. Pada teknik analisis menggunakan Smart PLS dapat menggunakan tiga kriteria pengukuran untuk menilai model uji outer model, uji inner model dan uji hipotesis.

#### Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengukuran pertama menggunakan model uji *outer model*. *Outer model* digunakan untuk menguji bagaimana setiap blok indikator dalam penelitian berhubungan dengan variabel latennya. Hasil uji outer model menunjukkan validitas dan reliabilitas pernyataan-pernyataan yang tercantum dalam kuesioner. Untuk menilai outer model menggunakan Smart PLS dapat dilakukan dengan validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*) dan *composite reliability*. Skema model program PLS yang diujikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Outer Model

#### Validitas Konvergen (*convergent validity*)

Uji *convergent validity* atau validitas konvergen dalam PLS ini dinilai berdasarkan *Outer Loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut Chin (1998) *rule of thumb* yang digunakan dalam validitas konvergen adalah nilai *outer loading* > 0,7 dan *Average*

*Variance Extracted (AVE) > 0,5. Outer Loading* pada variabel penelitian, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Outer Loading Indikator Variabel**

No	Variabel	Indikator	Outer Loading	Level Convergent Validity	Ket.
1.	Kesiapan Menjadi Guru (Y)	K1	0.778	0,7	Valid
		K2	0.801	0,7	Valid
		K3	0.756	0,7	Valid
		K4	0.760	0,7	Valid
2.	Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X1)	PLP1	0.853	0,7	Valid
		PLP2	0.824	0,7	Valid
		PLP3	0.768	0,7	Valid
3.	Minat Menjadi Guru (X2)	M1	0.773	0,7	Valid
		M2	0.781	0,7	Valid
		M3	0.770	0,7	Valid
		M4	0.880	0,7	Valid
4.	Lingkungan Keluarga (X3)	LK1	0.755	0,7	Valid
		LK2	0.847	0,7	Valid
		LK3	0.817	0,7	Valid
		LK4	0.725	0,7	Valid
		LK5	0.774	0,7	Valid
		LK6	0.810	0,7	Valid
5.	Soft Skills (Z)	SS1	0.792	0,7	Valid
		SS2	0.752	0,7	Valid
		SS3	0.775	0,7	Valid
		SS4	0.757	0,7	Valid
		SS5	0.724	0,7	Valid
		SS6	0.744	0,7	Valid
		SS7	0.715	0,7	Valid

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2024

Pada Tabel 2. menunjukkan hasil Outer Loading pada masing-masing variabel yakni kesiapan menjadi guru, PLP, minat menjadi guru, lingkungan keluarga dan soft skills memiliki nilai outer loading > 0,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pada penelitian ini dalam kategori tinggi. Average Variance Extracted (AVE) pada variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Nilai AVE	Taraf AVE	Hasil
Kesiapan Menjadi Guru (Y)	0.599	0,5	Valid
Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X1)	0.665	0,5	Valid
Minat Menjadi Guru X2)	0.643	0,5	Valid

Variabel	Nilai AVE	Taraf AVE	Hasil
Lingkungan Keluarga (X3)	0.623	0,5	Valid
<i>Soft Skills</i> (Z)	0.565	0,5	Valid

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2024

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai EVE pada masing-masing variabel penelitian > 0,5 sehingga variabel pada penelitian ini telah memenuhi *rule of thumb* AVE > 0,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah valid dan dinyatakan mampu menjadi konstruk penelitian yang baik.

### Validitas Diskriminan (*discriminant validity*)

*Discriminant validity* merupakan model pengukuran item/indikator yang dinilai berdasarkan nilai *cross loading*. Item dikatakan valid apabila nilai *cross loading* > 0,5. Validitas diskriminan dapat dilihat melalui hasil *cross loading* indikator pada variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil *Cross Loading* Indikator setiap Variabel Penelitian**

No	Indikator	Kesiapan menjadi guru (Y)	PLP (X1)	Minat menjadi guru (X2)	Lingkungan Keluarga (X3)	<i>Soft Skills</i> (Z)	Ket.
1.	K1	<b>0.778</b>	0.555	0.517	0.521	0.446	Valid
	K2	<b>0.801</b>	0.543	0.483	0.494	0.439	Valid
	K3	<b>0.756</b>	0.570	0.467	0.461	0.382	Valid
	K4	<b>0.760</b>	0.442	0.558	0.563	0.435	Valid
2.	PLP1	0.605	<b>0.853</b>	0.524	0.609	0.408	Valid
	PLP2	0.554	<b>0.824</b>	0.387	0.574	0.470	Valid
	PLP3	0.506	<b>0.768</b>	0.539	0.561	0.460	Valid
3.	M1	0.624	0.558	<b>0.773</b>	0.588	0.462	Valid
	M2	0.437	0.369	<b>0.781</b>	0.444	0.439	Valid
	M3	0.534	0.498	<b>0.770</b>	0.534	0.427	Valid
	M4	0.485	0.450	<b>0.880</b>	0.495	0.551	Valid
4.	LK1	0.517	0.500	0.543	<b>0.755</b>	0.443	Valid
	LK2	0.611	0.558	0.628	<b>0.847</b>	0.556	Valid
	LK3	0.611	0.630	0.550	<b>0.817</b>	0.507	Valid
	LK4	0.409	0.558	0.431	<b>0.725</b>	0.492	Valid
	LK5	0.384	0.542	0.450	<b>0.774</b>	0.563	Valid
	LK6	0.554	0.589	0.442	<b>0.810</b>	0.485	Valid
5.	SS1	0.377	0.413	0.591	0.509	<b>0.792</b>	Valid
	SS2	0.539	0.420	0.413	0.523	<b>0.752</b>	Valid
	SS3	0.454	0.437	0.512	0.521	<b>0.775</b>	Valid
	SS4	0.488	0.431	0.426	0.443	<b>0.757</b>	Valid
	SS5	0.288	0.456	0.390	0.505	<b>0.724</b>	Valid

No	Indikator	Kesiapan menjadi guru (Y)	PLP (X1)	Minat menjadi guru (X2)	Lingkungan Keluarga (X3)	Soft Skills (Z)	Ket.
	SS6	0.386	0.392	0.385	0.511	<b>0.744</b>	Valid
	SS7	0.307	0.307	0.343	0.337	<b>0.715</b>	Valid

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2024

Berdasarkan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai korelasi dari setiap konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Dapat dilihat bahwa nilai masing-masing indikator dari variabel dalam penelitian ini memiliki hasil *cross loading* > 0,5. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada indikator K1 dengan variabel Kesiapan (Y) memiliki nilai 0.778 yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi indikator K1 dengan laten dalam baris. Berdasarkan hal tersebut berarti indikator pada setiap konstruk penelitian dinyatakan valid serta memenuhi syarat *rule of thumb* dan asumsi diskriminan validitas.

**Tabel 5. Nilai AVE pada Fornell-Larcker Criterion**

No	Variabel	Y	X1	X2	X3	Z	Ket.
1.	Kesiapan Menjadi Guru (Y)	<b>0.774</b>	-	-	-	-	Valid
2.	Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X1)	0.682	<b>0.816</b>	0.591	0.713	-	Valid
3.	Minat Menjadi Guru (X2)	0.654	-	<b>0.802</b>	0.647	-	Valid
4.	Lingkungan Keluarga (X3)	0.659	-	-	<b>0.789</b>	-	Valid
5.	Soft Skills (Z)	0.550	0.546	0.588	0.643	<b>0.752</b>	Valid

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan nilai Average Variance Extracted (AVE) dari tiap variabel lebih besar dibanding nilai korelasi dengan variabel lain dalam model ini sehingga variabel dinyatakan valid.

### **Composite Reliability**

Outer Model pada Smart PLS juga memerlukan uji reliabilitas. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas menggunakan Smart PLS yaitu dapat dilihat melalui *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Menurut Abdullah, W., & Hartono, (2015) *cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Sedangkan *composite reliability* untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* dari nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,7 meskipun 0,6 masih dapat diterima. Tabel 7. menyajikan hasil *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Cronbach's alpha dan Composite reliability**

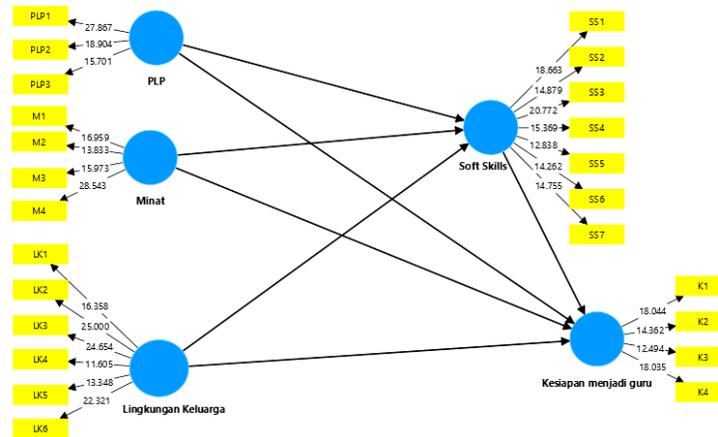
Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability	Hasil
Kesiapan Menjadi Guru (Y)	0,777	0,857	Reliabel
Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X1)	0,747	0,856	Reliabel
Minat Menjadi Guru (X2)	0,814	0,878	Reliabel
Lingkungan Keluarga (X3)	0,878	0,908	Reliabel
Soft Skills (Z)	0,872	0,901	Reliabel

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2024

Tabel 6. menunjukkan nilai *cronbach's alpha* setiap konstruk > 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bersifat reliabel dan layak untuk dijadikan sebagai variabel penelitian. Selain *cronbach's alpha* nilai *composite reliability* pada setiap konstruk juga > 0,7. Maka dapat dinyatakan bahwa seluruh konstruk yang diteliti memenuhi kriteria *composite reliability* sehingga setiap konstruk layak dijadikan sebagai variabel penelitian.

### Model Struktural (*Inner Model*)

Uji inner model atau uji model struktural digunakan untuk mengetahui pengaruh konstruk. Pengujian menggunakan inner model diantaranya yaitu nilai signifikansi, R square, model penelitian. Uji inner model dianalisis menggunakan R-Square, Q square dan uji t untuk nilai signifikansi.



**Gambar 2. Hasil Uji Inner Model**

### Uji R-Square

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* ( $R^2$ ) untuk konstruk dependen. Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Ghazali & Latan, (2015) menyatakan bahwa apabila *R-Square* ( $R^2$ ) memiliki nilai 0,33 termasuk dalam kategori moderat atau sedang, dan nilai 0,67 dalam kategori baik, sedangkan apabila nilai  $R^2$  bernilai 0,19 maka diindikasikan lemah. Tabel 7. menyajikan hasil pengujian *R-Square* ( $R^2$ ) sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil uji *R-Square* ( $R^2$ )**

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>	Ket.
Kesiapan menjadi Guru	0,653	0,632	Moderat
<i>Soft Skills</i>	0,510	0,493	Moderat

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2024

Tabel 7. menunjukkan bahwa besarnya  $R^2$  konstruk kesiapan menjadi guru dan *soft skills* pada penelitian ini termasuk dalam kategori moderat karena  $> 0,33$  dan  $< 0,67$ . Kemudian besarnya konstruk kesiapan kerja sebesar 0,653. Hal tersebut berarti persentase besarnya kesiapan kerja yang dijelaskan oleh konstruk lainnya dalam penelitian ini adalah 65,3 % sedangkan sisanya sebesar 34,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Sehingga  $R^2$  dianggap berkategori moderat atau sedang karena memiliki nilai  $> 0,33$  dan  $< 0,67$ . Selanjutnya nilai  $R^2$  pada konstruk *soft skills* sebesar 0,510 atau 51%. Hal tersebut berarti bahwa persentase besarnya nilai *soft skills* yang dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian sebesar 49%. Nilai  $R^2$  tersebut dianggap berkategori moderat dan cukup karena memiliki nilai  $> 0,33$  dan  $< 0,67$ .

Model struktural diuji untuk menguji hubungan antar konstruk. Model struktural yang pertama yaitu kemampuan PLP, minat dan lingkungan keluarga melalui *soft skills* dalam menjelaskan kesiapan menjadi guru memiliki *Adjusted R-Square* sebesar 0,632 atau 63,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini mempunyai koefisien determinan sedang karena memiliki nilai  $> 0,33$  dan  $< 0,67$ . Kemudian model struktural yang kedua yaitu kemampuan PLP, minat dan lingkungan keluarga dalam menjelaskan *soft skills* memiliki *Adjusted R-Square* sebesar 0,493 atau 49,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini juga mempunyai koefisien determinan sedang.

### Uji *Q-Square*

Menurut Ghozali & Latan (2015) menyatakan bahwa nilai  $Q^2$  diatas nol memberikan bukti bahwa model memiliki *predictive relevance* sedangkan  $Q^2$  dibawah nol mengidentifikasi model kurang *predictive relevance*. Hasil pengujian *Q-Square* pada variabel kesiapan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q^2 \text{ Kesiapan Menjadi Guru} &= 1 - (1 - R1^2) (1 - R^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,653) (1 - 0,632) \\
 &= 1 - (0,347) (0,368) \\
 &= 1 - (0,127696) \\
 &= 0,872304
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa  $Q^2$  variabel kesiapan menjadi guru sebesar 0,872304. Angka tersebut menunjukkan  $> 0$  (nol) sehingga hal tersebut berarti bahwa model penelitian kesiapan menjadi guru memiliki *predictive relevance* yang baik. Selanjutnya untuk  $Q^2$  *soft skills* disajikan dalam perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}
 Q^2 \text{ Soft Skills} &= 1 - (1 - R1^2) (1 - R^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,510) (1 - 0,493) \\
 &= 1 - (0,49) (0,507) \\
 &= 1 - (0,24843) \\
 &= 0,75157
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa  $Q^2$  variabel *soft skills* sebesar 0,75157. Angka tersebut menunjukkan  $> 0$  (nol) sehingga hal tersebut berarti bahwa model penelitian *soft skills* memiliki *predictive relevance* yang baik.

### Uji t (*t-statistics*)

Uji *inner model* dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural antar variabel dengan melihat signifikansi *t-statistics*. Skor *path coefficient* pada *inner model* ditunjukan pada nilai *t-statistics* harus  $> 1,96$  untuk hipotesis dua ekor (*two tailed*) dan  $> 1,64$  untuk hipotesis satu ekor (*one tailed*) berlaku untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5% dan *power* 80% (Abdillah, W., & Hartono, 2015). Pengaruh struktural antar variabel dinilai signifikan apabila nilai koefisien uji *t-statistics*  $> t\text{-tabel}$  atau *p-value*  $< 0.05$  (Ghozali & Latan, 2015). Tabel 8. menyajikan hasil pengujian signifikansi *t-statistics* sebagai berikut:

**Tabel 8. Total Effect**

Hip	Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	<i>t-statistics</i> ( O/STDEV )	P Values	Hasil
H1	PLP → Kesiapan	0,340	0,334	0,118	2,870	0,004	Diterima
H2	PLP → <i>Soft Skills</i>	0,227	0,116	0,109	0,986	0,032	Diterima
H3	Minat → Kesiapan	0,193	0,293	0,101	2,897	0,034	Diterima
H4	Minat → <i>Soft Skills</i>	0,272	0,280	0,122	2,225	0,027	Diterima
H5	Lingkungan Keluarga → Kesiapan	0,253	0,169	0,132	1,335	0,031	Diterima
H6	Lingkungan Keluarga → <i>Soft Skills</i>	0,390	0,381	0,129	3,035	0,003	Diterima
H7	<i>Soft Skills</i> → Kesiapan	0,259	0,085	0,100	0,795	0,033	Diterima
H8	PLP → <i>Soft Skills</i> → Kesiapan	0,008	0,009	0,019	0,453	0,650	Ditolak
H9	Minat → <i>Soft Skills</i> → Kesiapan	0,292	0,019	0,032	0,671	0,021	Diterima
H10	Lingkungan Keluarga → <i>Soft Skills</i> → Kesiapan	0,031	0,038	0,053	0,588	0,557	Ditolak

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2024

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dilakukan pembahasan terhadap masalah dalam penelitian ini. Dari hasil data-data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Tabel 9. menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel yang dianalisis dengan SEM-PLS sebagai berikut:

**Tabel 9. Besaran Pengaruh Variabel Independen terhadap Y Melalui Mediasi**

<b>Pengaruh Antar Variabel</b>	<b>Besaran Pengaruh Secara Langsung</b>	<b>Besaran Pengaruh Secara Tidak Langsung Melalui Mediasi</b>	<b>Perubahan</b>
X1 → Y	0,340	0,008	Turun
X2 → Y	0,193	0,292	Naik
X3 → Y	0,253	0,031	Turun

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2024

### **Pengaruh PLP terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FEB UNNES**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PLP berpengaruh terhadap variabel kesiapan menjadi guru. PLP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,004 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai *original sample* sebesar 0,340 yang berarti terdapat pengaruh positif sebesar 34% antara PLP terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis H1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan PLP terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima.

Berdasarkan hal tersebut berarti pengetahuan dan pengalaman yang didapat mahasiswa dalam kegiatan PLP berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. PLP memberikan pengalaman mahasiswa mengajar bagi mahasiswa untuk mengetahui dan mengenal langsung kegiatan pembelajaran untuk membentuk mahasiswa menjadi guru profesional yang kemudian dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru profesional. Hal ini sesuai dengan hukum teori koneksionisme yaitu hukum latihan yang menyatakan, apabila hubungan antara stimulus dan respon sering dilakukan latihan maka anak menjadi kuat, begitu pula sebaliknya jika hubungan stimulus dan respon jarang dilakukan maka akan melemah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnas & Rafsanjani (2021) yang menyatakan bahwa hasil hipotesis pada variabel PLP terhadap kesiapan menjadi guru diperoleh nilai yang signifikan. Selain itu dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa variabel PLP terhadap kesiapan menjadi guru menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,003 < 0,05$  yang berarti bahwa secara parsial PLP berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PLP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES.

### **Pengaruh PLP terhadap *Soft Skills* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PLP berpengaruh terhadap variabel *soft skills*. PLP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *soft skills*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,032 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sampel sebesar 0,227 yang berarti terdapat pengaruh positif sebesar 22,7% antara PLP terhadap *soft skills*. Hal ini berarti hipotesis H2 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan PLP terhadap *soft skills* dinyatakan diterima.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya PLP tentunya akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran di sekolah. Dengan adanya hal tersebut mahasiswa akan belajar berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan siswa dan guru di lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadikan *soft skills* mahasiswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah semakin terasah. Oleh karena itu kegiatan PLP ini berpengaruh terhadap *soft skills* mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2024) yang menyatakan bahwa hasil hipotesis pada variabel PLP terhadap *soft skills* pada mahasiswa diperoleh nilai positif dan signifikan. Selain itu dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kemampuan variabel PLP terhadap *soft skills* mahasiswa hanya sebesar 2,4% dimana nilai tersebut tergolong rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa PLP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *soft skills* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES.

### **Pengaruh Minat Menjadi Guru terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel minat menjadi guru berpengaruh terhadap variabel kesiapan menjadi guru. Minat menjadi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,034 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sampel sebesar 0,193 yang berarti terdapat pengaruh positif sebesar 19,3% antara minat menjadi guru terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima.

Minat mahasiswa terhadap sesuatu akan meningkatkan rasa ketertarikan yang lebih tinggi terhadap hal tersebut. Apabila minat mahasiswa terkait keguruan semakin tinggi maka semakin tinggi pula mahasiswa untuk mencari tau dan mempelajari berbagai pengetahuan terkait keguruan. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari maka semakin banyak pula pengetahuan dan diperoleh. Oleh sebab itu dengan adanya minat yang tinggi maka akan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto & Khafid (2016) yang menyatakan bahwa hasil pengujian variabel minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Dalam

penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengaruh secara parsialnya sebesar 22,37% yang mana hal tersebut termasuk dalam kategori cukup tinggi sehingga mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Hasil yang sama juga diperoleh Roisah & Margunani (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa minat menjadi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

### **Pengaruh Minat Menjadi Guru terhadap *Soft skills* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel minat menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skills* pada mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,027 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sampel sebesar 0,272 yang berarti terdapat pengaruh positif 27,2% antara minat menjadi guru terhadap *soft skills*. Hal tersebut berarti bahwa H4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru terhadap *soft skills* dinyatakan diterima.

Minat yang tinggi terhadap sesuai dapat meningkatkan rasa ketertarikan yang semakin tinggi pula. Dengan adanya ketertarikan yang tinggi seseorang akan mencoba mendekati dan mencapai sesuatu tersebut dengan berbagai usaha. Berbagai usaha yang dapat dilakukan sebagai contoh adalah dengan mencari tahu dan mempelajari berbagai hal terkait keguruan serta mengikuti seminar atau pelatihan terkait keguruan. Dengan adanya hal tersebut seseorang juga akan secara langsung atau tidak langsung mengasah keterampilannya.

Oleh sebab itu *soft skills* seseorang juga akan semakin terasah. Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi minat mahasiswa terkait profesi keguruan maka semakin tinggi pula *soft skills* yang dimiliki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2020) yang menyatakan bahwa minat menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skills* pada mahasiswa.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap variabel kesiapan menjadi guru. Lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,031 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sample sebesar 0,253 yang berarti terdapat pengaruh positif 25,3% antara lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja. Hal ini berarti hipotesis H5 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima.

Lingkungan sangat mempengaruhi kesiapan menjadi guru pada mahasiswa. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang hidup dalam lingkungan keluarga yang dekat dengan profesi guru akan lebih mendapatkan hak istimewa yang mana dukungan baik secara moral dan material akan semakin baik. Seseorang yang tinggal di lingkungan keluarga yang berprofesi guru akan menjadikan dirinya memiliki pandangan yang baik dan

lebih mendalam terkait profesi tersebut. Perkembangan informasi terkait keguruan juga akan semakin mudah didapatkan. Berbagai kelebihan dari lingkungan keluarga yang dekat dengan profesi keguruan itu tadi dapat berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Widiyanto (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru tergolong dalam kriteria cukup baik yaitu 31,31%.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap *Soft Skills* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap variabel *soft skills*. Lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *soft skills* pada mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,003 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sample sebesar 0,390 yang berarti terdapat pengaruh positif 39% antara lingkungan keluarga terhadap *soft skills*. Hal ini berarti hipotesis H6 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap *soft skills* dinyatakan **diterima**.

Lingkungan keluarga yang baik memiliki komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga. Komunikasi yang baik di lingkungan keluarga ini akan berpengaruh juga terhadap cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luar. Keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi ini berkaitan dengan *soft skills*. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin baik lingkungan keluarga seorang mahasiswa akan berpengaruh terhadap *soft skills* yang dimiliki orang tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikasari (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap *soft skills*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap *soft skills* sebesar 27,5%. Hasil serupa juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif antara variabel lingkungan keluarga terhadap *soft skills* dengan signifikansi sebesar 23,4%.

### **Pengaruh *Soft Skills* terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *soft skills* berpengaruh terhadap variabel kesiapan menjadi guru. *Soft skills* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,033 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sample sebesar 0,259 yang berarti terdapat pengaruh positif 25,9% antara *soft skills* terhadap kesiapan kerja. Hal ini berarti hipotesis H7 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *soft skills* terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima.

*Soft skills* sangat dibutuhkan oleh mahasiswa calon guru ketika melakukan pembelajaran dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. *Soft skills* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari perilaku baru agar dapat meningkatkan hubungan dengan siswa dalam penyampaian materi pelajaran di kelas. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa *soft skills* berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru, maka dapat dikatakan bahwa jika tingkat *soft skills* tinggi maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan tinggi, sebaliknya jika tingkat *soft skills* rendah maka kesiapan menjadi guru pada mahasiswa akan rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *soft skills* terhadap kesiapan menjadi guru.

### **Pengaruh PLP terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES melalui *Soft Skills* sebagai Mediasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PLP berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES melalui *soft skills*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,650 > 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sampel sebesar 0,008 yang berarti terdapat pengaruh positif 0,8% antara PLP terhadap kesiapan kerja melalui *soft skills* sebagai mediasi. Hal ini berarti hipotesis H8 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *soft skills* dalam memediasi PLP terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *soft skills* tidak mampu menjadi mediasi yang baik antara PLP terhadap kesiapan menjadi guru. Variable PLP memberikan pengaruh yang lebih tinggi secara langsung terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa dibandingkan pengaruh PLP kepada kesiapan menjadi guru yang melalui *soft skills*. Dari hasil penelitian ini adanya *soft skills* sebagai mediasi malah menyebabkan turunnya pengaruh PLP terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa.

### **Pengaruh Minat Menjadi Guru terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES melalui *Soft Skills* sebagai Mediasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat menjadi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES melalui *soft skills*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar  $0,021 < 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sampel sebesar 0,292 yang berarti terdapat pengaruh positif 29,2% antara minat menjadi guru terhadap kesiapan kerja melalui *soft skills* sebagai mediasi. Hal ini berarti hipotesis H9 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *soft skills* dalam memediasi minat terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima.

*Soft skills* adalah kemampuan yang tak terlihat yang diperlukan untuk menunjang kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Minat mahasiswa yang tinggi terhadap profesi keguruan akan menjadi pemicu mahasiswa untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan terkait profesi tersebut. Dengan adanya *soft skills* akan semakin

meningkatkan pengaruh minat menjadi guru pada mahasiswa terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB UNNES melalui *Soft Skills* sebagai Mediasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran, FEB UNNES melalui *soft skills*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai dan *p-values* sebesar  $0,557 > 0,05$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai original sampel sebesar 0,031 yang berarti terdapat pengaruh positif 3,1% antara lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru melalui *soft skills* sebagai mediasi. Hal ini berarti hipotesis H10 yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *soft skills* dalam mediasi lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *soft skills* tidak dapat menjadi mediasi yang baik antara variabel lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru. Lingkungan keluarga yang dekat dengan profesi keguruan akan menjadikan seorang mahasiswa lebih dekat dan lebih paham terkait profesi keguruan. Informasi terkait profesi tersebut juga lebih banyak didapatkan. Dukungan keluarga untuk mencapai profesi tersebut juga akan lebih besar. Pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih tinggi, dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru melalui *soft skills*. Dengan adanya *soft skills* justru tidak menaikkan pengaruh lingkungan kerja terhadap kesiapan menjadi guru.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Menjadi Guru dan Lingkungan Keluarga dan *Soft Skills* terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru diperoleh hasil sebagai berikut; 1) PLP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 34%. 2) PLP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *soft skills* sebesar 22,7%. 3) Minat menjadi guru berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 19,3% terhadap kesiapan kerja. 4) Minat menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skills* sebesar 27,2%. 5) Lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 25,3%. 6) Lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *soft skills* sebesar 39%. 7) *Soft skills* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 25,9%. 8) PLP berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru melalui *soft skills* sebesar 0,8%. 9) Minat menjadi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru melalui *soft skills* sebesar 29,2%. 10) Lingkungan keluarga berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru melalui *soft skills* sebesar 3,1%.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu (1) Bagi mahasiswa hendaknya meningkatkan kesiapan menjadi guru dengan cara memperluas pengetahuan tentang keguruan dari berbagai media serta mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan tentang profesi guru yang mampu menunjang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa sebagai calon guru. (2) Kepada mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan menjadi guru hendaknya lebih mempersiapkan diri serta mengembangkan kemampuan terkait keguruan melalui pelaksanaan PLP dengan cara mengimplementasikan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di sekolah, latihan mengembangkan perangkat pembelajaran, dan belajar mengajar di sekolah dibawah bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing dan guru pamong. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kesiapan mahasiswa menjadi guru dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial least square (PLS) Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Penerbit Andi.
- Abidin, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Diri Pustakawan Berbasis Soft Skill di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 41–60.
- Agusti, I. S. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Stambuk 2016 Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Niagawan*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17657>
- Alifah, C., & Hastuti, M. A. S. W. (2023). Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka Pgrl Tulungagung Tahun Akademik 2022/2023. *Jurnal Economina*, 2(8), 2147–2163. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.725>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Astuti, M. O., Syamwil, S., & Susanti, D. (2019). Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 766. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i4.5655>
- Caeiro-Rodriguez, M., Manso-Vazquez, M., Mikic-Fonte, F. A., Llamas-Nistal, M., Fernandez-Iglesias, M. J., Tsalapatas, H., Heidmann, O., De Carvalho, C. V., Jesmin, T., Terasmaa, J., & Sorensen, L. T. (2021). La enseñanza de las habilidades blandas en la formación de ingenieros: Una perspectiva europea. *IEEE Access*, 9, 29222–29242.
- Cahyaningsih, D. (2024). *Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Soft Skills Mahasiswa Calon Guru*. 12(1), 16–24.

- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Farkhati, A., & Sumarti, S. S. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Kimia Berbantuan E-LKPD Terintegrasi Chemoentrepreneurship Untuk Menganalisis Soft Skill Siswa. *CiE (Chemistry in Education)*, 8(2), 1–5.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*, 4(1).
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Hidayah, N. (2018). *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional*. 5, 138–155.
- Hulu, F. (2020). Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Soft Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2016. *Niagawan*, 9(3), 263. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i3.20327>
- Ikasari, V. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY*. 433–439. <https://repository.unsri.ac.id/74680/>
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946–3953. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1353>
- Mujayanti, A., & Latifah, L. (2022). Peran efikasi diri dalam memediasi lingkungan keluarga dan PLP terhadap kesiapan menjadi guru. *Measurement In Educational Research (Meter)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33292/meter.v2i2.185>
- Mulyana, A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru Dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 8*, 5(8), 1–10. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/kpai/article/view/5807/5560>
- Nasrullah, M., Ilmawati, I., Saleh, S., Niswaty, R., & Salam, R. (2018). Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(1), 1–6.

- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- O'brien, P. S., & Dvorak, P. (1997). *Making college count*. Graphic Management Corporation.
- Perni, N. N. (2019). Kompetensi pedagogik sebagai indikator guru profesional. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 175–183.
- Purba, D. R. (2020). *Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Minat Menjadi Guru terhadap Soft Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Rahmadiyahani, S., Hariani, L. S., & Yudiono, U. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4304>
- Ratnawati, D. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa Smk. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 01(1), 23–32.
- Roisah, B., & Margunani. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Penguasaan MKDK, Dan PPL Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 18–23. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Roofiq, M., Ratumbuysang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). Pengaruh Soft skill terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(1), 139–145. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n1.p139-145>
- Septiani, D. H., & Widiyanto. (2021). Pengaruh praktik pengalaman lapangan, lingkungan keluarga, dan kesejahteraan terhadap kesiapan menjadi guru. *Economic Education Analysis Journal*, 10(1), 130–144. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v10i1.44663>
- Sinta, K. P., Haidar, K., & Riyadi, R. (2024). *Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi*. 5(2), 163–174.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2015). *Kemampuan pedagogik guru*.
- Sumantika, A., & Susanti, E. (2021). Peningkatan Hard Skills dan Soft Skills pada Lingkup Organisasi. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1449–1455. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.507>
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669–683.

Yulianto, A., & Khafid, M. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 100–114. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>.